

MANUSIA DAN EKSISTENSINYA DALAM PANDANGAN FILSAFAT ISLAM

Sitti Muthmainnah¹, Bahaking Rama², Moh. Natsir Mahmud

Universitas Negeri Makassar¹, Universitas Muhammadiyah Makassar², Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar³

sitti.muthmainnah@unm.ac.id¹, bahaking.rama@unismuh.ac.id², natsir.mahmud@gmail.com³

Submitted: 29 October 2023; Revised: 25 November 2023; Accepted: 02 December 2023

Abstrak

Tulisan berjudul Manusia dan eksistensinya dalam pandangan filsafat islam memberi gambaran bagaimana manusia dalam filsafat islam. Tujuan dari pembuatan makalah ini untuk mengetahui seperti apa definisi manusia dalam pandangan filsafat islam, kemudian memahami eksistensi manusia dan tahap-tahpnya dalam eksistensi filsafat islam serta memahami hubungan fitrah dengan pendidikan islam. Penulisan makalah ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan jenis metode kualitatif, adapun sumber-sumber yang dicantumkan adalah sumber yang kredibel berupa buku dan website resmi. Manusia adalah yang terdiri dari unsur jasad dan roh yang memiliki akal, budi pekerti yang membedakannya dengan makhluk yang lain seperti iblis, malaikat, binatang maupun tumbuhan. Eksistensi manusia bermakna keberadaan manusia sebagai sesuatu yang berada yang berbeda dengan keberadaan makhluk yang lain. Eksistensi dalam pengetahuan barat memiliki beberapa tahap yaitu tahap eksis, etis dan riligijs. Sedangkan menurut filsafat pendidikan Islam : Jasad, roh, dan jiwa. Manusia dalam pandangan Islam adalah khalifah Allah di muka bumi. Sebagai duta Tuhan, dia memiliki karakteristik yang multidimensi, yakni pertama, diberi hak untuk mengatur alam ini sesuai kapasitasnya.

Kata Kunci: Eksistensi Manusia, Pendidikan Islam, Filsafat Islam

Abstract

The paper entitled Humans and their existence in the view of Islamic philosophy provides an overview of how humans are in Islamic philosophy. The purpose of this paper is to find out what the definition of humans is like in the view of Islamic philosophy, then understand human existence and its stages in the existence of Islamic philosophy and understand the relationship between nature and Islamic education. The writing of this paper is a literature review using qualitative methods, while the sources listed are credible sources in the form of books and official websites. Humans are composed of body and spirit elements that have reason and character which distinguishes them from other creatures such as demons, angels, animals and plants. Human existence means human existence as something that is different from the existence of other creatures. Existence in western knowledge has several stages, namely the existential, ethical and religious stages. Meanwhile, according to Islamic educational philosophy: Body, spirit and soul. Humans in the Islamic view are God's caliphs on earth. As an ambassador of God, he has multidimensional characteristics, namely first, he is given the right to regulate this nature according to his capacity.

Keywords: Human Existence, Islamic Education, Islamic Philosophy

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dalam dirinya tertanam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia. Manusia bertanya tentang dunia dan masing-masing mempunyai jawaban tentang dunia. Seringkali manusia itu tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan yang dipertanyakannya. Oleh karena itu, perlu adanya bantuan orang lain untuk mengemukakan jawaban-jawaban yang masih terpendam tersebut. Diperlukan orang lain untuk melahirkan ide yang ada dalam manusia itu. Sejak lahir, seorang manusia sudah langsung terlibat didalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih, dan dididik oleh orangtua, keluarga, dan masyarakatnya menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya. Setelah taraf kedewasaan dicapai, manusia tetap melanjutkan kegiatan pendidikan dalam rangka pematangan diri.

Kematangan diri adalah kemampuan menolong diri sendiri, orang lain, dan terutama menolong kelestarian alam agar tetap berlangsung dalam ekosistemnya. Antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi. Dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara terus menerus, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai kebenaran baik yang universal-abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini selanjutnya mendorong terbentuknya sikap perilaku arif dan berkeadilan. Lebih lanjut, dengan sikap dan perilaku tersebut, manusia membangun kebudayaan dan peradabannya. Kebudayaan, baik yang material atau yang spiritual, adalah upaya manusia untuk mengubah dan membangun keterhubungan berimbang baik secara horizontal maupun vertikal (Suparlan, 2008).

Menurut Abidin Zaenal (2007) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Adapun dimensi-dimensi eksistensi manusia yakni pertama manusia sebagai makhluk individual. Setiap orang ingin mengaktualisasi dirinya, artinya mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya sendiri. Dia sadar akan individualitasnya, dia mempunyai jati dirinya sendiri. Dia ingin menjadi dirinya sendiri. Dia mengalami pengaruh yang tidak disengaja dan banyak pengaruh yang disengaja. Kedua manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia itu adalah makhluk sosial dan sekaligus makhluk individu, sebagai manusia dia keduanya dalam kesatuannya sebagai suatu pribadi. Sebagai makhluk sosial individualitasnya hendaknya tetap terpelihara secara utuh. Pidarta (1997) mengemukakan bahwa untuk hidup bersama-sama dengan orang lain. Dalam setiap kehidupan yang berhasil, masing-masing mendapat keuntungan dari apa yang diperolehnya dari orang lain. Setiap kehidupan yang sepenuhnya manusiawi mencakup sebagai suatu bagian yang esensial dari dirinya, banyak unsur yang harus datang dari orang-orang lain. Keakuan manusia betul-betul banyak bergantung pada kontribusi-kontribusi esensial dari orang-orang lain. Ketiga manusia sebagai makhluk susila/bermoral Dimensi manusia sebagai makhluk susila atau bermoral berhubungan erat dengan social-institution (pranata sosial). Koentjaraningrat (1964) menyebutkan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Pranata sosial ini melembaga di masyarakat yang didalamnya berisi himpunan norma- norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2002). Dan keempat konsep dasar pendidikan. pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

METODE PENELITIAN

Penyajian penulisan makalah ini menggunakan kajian pustaka dengan menggunakan jenis metode kualitatif dengan mengambil referensi dari sumber-sumber resmi yang relevan terkait teori manusia dan eksistensinya dalam pandangan filsafat islam serta pendidikan islam dalam berupa buku-buku dan website yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manusia

Manusia memiliki perbedaan dan persamaan dengan makhluk lain. Kekhasan manusia terletak pada perbedaannya dengan makhluk lainnya. Pada satu sisi, manusia sama seperti tumbuh-tumbuhan karena membutuhkan air dan udara (Adian Husaini Dkk, 2009).

Merujuk kepada muqoddimah di atas, maka hakikat manusia perlu dibahas lebih dahulu karena pendidikan yang dilakukan manusia adalah untuk manusia. Mengetahui tentang hakikat manusia, kita mencoba melihat beberapa pandangan yang berbicara sekitar manusia. bagaimana manusia dalam membicarakan manusia serta bagaimana pula Al-Qur'an sebagai pedoman hidup ummat Islam dalam membicarakan manusia antara lain :

Manusia menurut manusia Terdapat berbagai pendapat dan multi-makna ketika manusia mendefinisikan hakikat manusia, semua itu terbukti dengan adanya beberapa pemikir atau ilmuwan barat dan pemikir Islam mencoba mengeluarkan pendapat tajamnya seputar manusia, diantaranya: a. Pemikir Barat Para pemikir Barat telah menyediakan berbagai jawaban terhadap persoalan manusia. mereka mendefinisikan manusia dengan berbagai asumsi, yaitu: animal rationale (makhluk yang berakal budi), animal loquens (makhluk yang berbicara), homo homini lupus (manusia kepada manusia lain adalah srigala), homo economicos (manusia ekonomi), homo sapienta (manusia hikmah), homo religious (manusia agama) dan lain-lain. Teori tentang manusia yang berkembang sekarang tidak terlepas dari pengaruh filsafat barat, para ilmuwan barat memahami manusia menurut worldview mereka yang menggunakan rasio dan pengamatan sebagai sumber penting argumen keilmuannya. Beberapa tokoh ilmuwan barat memiliki definisi berbeda dalam memahami eksistensi manusia. namun secara garis besar pandangan mereka mencerminkan materialism yang menganggap manusia sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan keberadaan Sang Pencipta.

Pemikir Islam Beberapa tokoh Islam pun memiliki definisi mengenai hakikat manusia, diantaranya; Fahrudin Ar-Razi berpendapat bahwa manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas dan berbeda dengan iblis, malaikat dan juga binatang. Karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu. Disusul Ibnu Jauzi yang juga bersuara dalam membicarakan manusia. Menurutnya, manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh. Perubahan roh lebih penting karena esensi manusia adalah makhluk rohani atau makhluk berjiwa. Ibnu Jauzi berdalilkan sabda Rasulullah SAW, “sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, dan tidak pula bentuk kalian, akan tetapi Allah melihat hati kalian dan amal kalian” (HR Muslim). Bersamaan dengan Ibnu Jauzi, Naquib Al-Attas juga memberikan pendapatnya mengenai manusia. menurutnya keadaan manusia di dalam dunia ini dilengkapi dengan dua keadaan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh; artinya makhluk jasadiyah sekaligus ruhaniah (Wan Mohd Wan Daud:1998). Manusia bukanlah makhluk ruhaniah mutni dan juga bukan makhluk jasadiyah murni. Justru makhluk

yang secara misterius memiliki kedua elemen ini, yang disebut dengan entitas ketiga yaitu jati dirinya sendiri. Sebagai salah seseorang tokoh pemikir muslim yang peduli dengan perkembangan ilmu pendidikan Islam, Al-Hazimi mempunyai sudut pandang yang sama dengan pemikir muslim lainnya terkait memahami hakikat manusia. menurutnya manusia terdiri dari jasmani, ruh dan akal (Ulil Amri Syafri, 2012:22).

Menurut Dr. Al Rasyidin, M. Ag bahwa terma atau istilah yang merujuk kepada kata manusia antara lain: Pertama surah an-nâs (الناس) dengan berbagai bentuk derivasinya seperti al-Insan, al-Ins, al-Unas, al-Nasiyya dan al-Insyyah. Kedua, al-basyar (البشر) dan yang ketiga Bani Adam (بنی آدم) (Ar-Rasyidin, 2008:13).

Al-Qur'an menjawab dengan tegas dan jelas berbagai macam pendapat dari ilmuan barat maupun ilmuan Muslim, karena keterangan yang uraikan Al-Qur'an sangat sempurna dan mampu menyatukan semua ikhtilaf diantara mereka. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan seputar manusia, diantaranya:

a. Al-Qur'an menerangkan tentang hakikat penciptaan manusia.

Artinya: "yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. As-Sajdah: 7-9)

b. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia diberi kemampuan untuk memilih :

Artinya: "dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. ASy-Syam; 7-10)

c. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan, itu pun dijelaskan dalam ayat berikut:

Artinya: "dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan , Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra: 70).

d. Manusia diciptakan untuk melakukan pembelajaran perintah dari Allah dan perintah itu juga tertera dalam ayat berikut:

Artinya: "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)

e. Bahwa tujuan manusia diciptakan dan hidup di duniapun sudah dideskripsikan melalui ayat berikut:

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Sejak lahir, seorang manusia sudah langsung terlibat didalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih, dan dididik oleh orangtua, keluarga, dan masyarakatnya menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya. Setelah taraf kedewasaan dicapai, manusia tetap melanjutkan kegiatan pendidikan dalam rangka pematangan diri.

Kematangan diri adalah kemampuan menolong diri sendiri, orang lain, dan terutama menolong kelestarian alam agar tetap berlangsung dalam ekosistemnya. Antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi. Dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara terus menerus, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai kebenaran baik yang universal-abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini selanjutnya mendorong terbentuknya sikap perilaku arif dan berkeadilan. Lebih lanjut, dengan sikap dan perilaku tersebut, manusia membangun kebudayaan dan peradabannya. Kebudayaan, baik yang material atau yang spiritual, adalah upaya manusia untuk mengubah dan membangun keterhubungan berimbang baik secara horizontal maupun vertikal (Suparlan, 2008).

A. Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (*ada*), dan ketiga adalah segala sesuatu yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada (Lorens Bagus 2005).

Eksistensi berarti keberadaan. Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tidak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme,

bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek (Ahmad Tafsir, 2006).

Menurut Abidin Zaenal (2007) eksistensi adalah : “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan, yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Contoh di dalam lingkup sekolah misalnya, eksistensi seorang siswa yang rajin akan selalu diingat oleh pengajar dan lebih terlihat menonjol dibandingkan dengan siswa yang malas belajar. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain (Galihbrawijaya, 2014).

B. Tahap-Tahap Eksistensi Manusia

Jika ilmuan barat menyebutkan tahap eksistensi manusia ada 3 yaitu :
Pertama Tahap Estetis (Tahap estetis adalah tahap di mana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan), Kedua Tahap Etis (Tahap etis berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam “pertobatan” di sini, di mana individu mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh- jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas). dan ketiga Tahap religious (Keotentikan hidup manusia sebagai subjek atau “aku” baru akan tercapai seandainya individu, dengan “mata tertutup”, lompat dan meleburkan diri kedalam dalam realitas Tuhan).

Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan tahap eksistensi manusia di bagi menjadi :

Pertama Al-Kindi (185 H/801 M-260/873 M) Al-Kindi adalah filosof Muslim pertama. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail bin Qais al-Kindi. Kindah adalah salah satu suku Arab besar pra-Islam. Ia dilahirkan di Kufah dan di sana ia mempelajari berbagai macam pengetahuan terutama sastra dan filsafat. Ia juga menguasai bahasa Yunani dan menerjemahkan karya-karya Yunani seperti Enneads karya Plotinus.

Al Qifti menyebutnya sebagai filosof Arab, sedangkan Ibn Nabatah menyebutnya sebagai filsuf Muslim. Karya-karyanya antara lain: *Fi al Qaul fi al-Nafs* (Pendapat tentang Jiwa), *Kalam fi al-Nafs* (Pembahasan tentang Jiwa), *Mahiyah al-Naum wa al-Ru'ya* (Substansi Tidur dan Mimpi); *Fi al-Aql* (Tentang Akal);, dan *al-Hilah li Daf'i al-Ahzan* (Kiat Melawan Kesedihan). Ide-idenya banyak dipengaruhi oleh ide-ide Aristoteles, Plato, dan Plotinus. Menurut al-Kindi, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jiwa syahwat, jiwa emosional, dan jiwa rasional. Jiwa-jiwa itu akan tetap kekal meski badan telah hancur. Jiwa tumbuhan berfungsi untuk makan, tumbuh, dan berkembang biak. Jiwa hewani berfungsi sebagai penginderaan, imajinasi, dan gerak disamping makan, tumbuh dan berkembang biak. Jiwa rasional berfungsi untuk berpikir. Jiwa itulah yang dimiliki manusia. Karenanya manusia disebut makhluk berpikir (*al-hayawan al nathiq*).

Adapun jiwa rasional atau akal dibagi menjadi akal yang selalu aktif . Akal ini merupakan Akal Pertama, yaitu Allah SWT. Akal potensial , yaitu kesiapan yang ada pada manusia untuk memahami hal-hal yang rasional. Akal yang berubah di dalam jiwa, dari potensi menjadi aktual. Akal ini disebut sebagai akal kepemilikan (*al-‘aql bi al-malakah*) dan akal mustafaz yang berarti bahwa awalnya ia tidak menjadi milik jiwa kemudian menjadi miliknya. Akal lahir, yaitu jika akal serius memahami hal-hal yang rasional atau mengubahnya menjadi yang lain, maka pada saat itu ia disebut akal lahir. Manusia terkadang mengalami kesedihan. Menurut al-Kindi dalam bukunya *Kiat Melawan Kesedihan*, kesedihan merupakan gangguan psikis (*neurosis*) yang terjadi karena kehilangan hal-hal yang dicintai dan yang diinginkan. Obat untuk menghilangkan kesedihan adalah berpikir rasional dan melakukan kebiasaan yang terpuji seperti sabar dan menjauhi hal-hal yang sepele, kemudian disiplin atas kebiasaan terpuji. Bila kesedihan akibat perbuatan sendiri, maka caranya adalah menjauhkan perbuatan tersebut. Adapun bila kesedihan akibat perbuatan orang lain, maka kita tidak boleh bersedih bila sesuatu itu belum terjadi, bila terjadi berusaha agar kesedihan tidak berlarut-larut. Kita juga hendaknya mengetahui sebab-sebab kesedihan, cerdas dan bijak dalam

mengatasinya. Kebahagiaan sejati manusia bukanlah yang bersifat duniawi, inderawi, dan artificial, tetapi kenikmatan yang bersifat ilahiah dan rohaniyah. Karena itu kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan merasa dekat dengan Allah SWT.

Kedua Al-Farabi (259-339 H/872-950 M) Namanya adalah Abu Nashr Muhammad bin Muhammad Tharkhan bin Uzalag. Ia adalah Maha Guru Kedua (The Second Master) setelah Guru Pertama Aristoteles. Ia merupakan ahli filsafat ternama yang mengarang buku *Ara Ahl Madinah al Fadhilah* (Masyarakat Utama), *tahshil al-sa'adah*, *Risalah fi al-Aql*, *Fushus al-Hikam*, *al-Siyasah al Madaniyah*, dan *al-Da'wai al Qalbiyah*. Menurutnya, manusia terdiri dari badan dan jiwa. Manusia dikatakan menjadi sempurna bila menjadi makhluk yang bertindak. Anggota tubuh manusia merupakan perantara untuk menjalankan kehendak jiwa. Ia juga membagi tiga jenis jiwa, yaitu jiwa tumbuhan, hewan, dan manusia. Al Farabi merupakan filsuf aliran *masysya'i* (perpatetik), yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, kemudian mencapai puncaknya pada Syekh al-Rais Ibn Sina. Pemikiran tentang jiwa manusia dan intelek.

Ketiga Jalaluddin Rumi (604) Rumi lahir di Balk, Afghanistan pada tahun 604 H/1207 M. Ia lebih dikenal sebagai mistikus Islam (sufi). Karyanya-karyanya dalam bentuk syair-syair di antaranya *Matsani* dan *Divani* yang karena keindahan sastra dan kedalaman isinya dipandang sebagai Al-Qur'annya orang Persia. Menurut Rumi, tujuan utama penciptaan terpenuhi melalui diri para nabi dan orang-orang suci. Mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki manusia. Para nabi dan Adam adalah prototype kesempurnaan manusia. Rumi menunjuk pada Adam, dan menggunakan istilah *adami*, yang berarti "manusia" dan kesempurnaan kondisi rohaniyahnya. Rumi menggambarkan tiga corak makhluk: malaikat, manusia, dan binatang; dan tiga corak manusia: manusia malaikat, manusia biasa, dan manusia binatang. Corak yang pertama adalah para nabi dan orang-orang suci, yang kedua manusia kebanyakan, atau orang awam, dan ketiga orang-orang kafir atau para pengikut syetan (William Chittick, *Sufi Path of Love*, hlm . 96).

Dalam pembagian dan tingkat-tingkat akal ini, sebagaimana dibahas kembali oleh William C. Chittick dalam *Sufi Path of Love: Spiritual Teaching of Rumi*, Rumi membagi akal menjadi dua tingkat, yaitu akal parsial (*'aql al-juz'i*) dan "Akal Universal" (*'aql al-kulli*) atau "akal dari akal"; akal yang dapat melihat dan memahami makna dari setiap bentuk, melihat hakikat segala sesuatu. Meskipun "Akal Universal" pada esensinya satu, tetapi setiap nabi dan orang-orang suci memiliki derajatnya masing-masing.

Sebagian besar manusia tidak sampai pada akal ini, karena akal mereka terselimuti

oleh kegelapan nafsu. Akal ini disebut “akal parsial” (‘aql al-juz’i), yang terbagi ke dalam beberapa tingkatan. Akal parsial memerlukan “makanan” dari luar, melalui belajar, mengkaji “ilm-i abdan”. Sedangkan Akal Universal mampu mencukupi dirinya sendiri, tidak memerlukan “makanan” dari luar. Itulah sumber dari “ilm-i adyan”. Rumi berkata: “Akal terdiri dari dua macam: Yang pertama dicari. Engkau mempelajarinya seperti anak madrasah, dari buku-buku, melalui guru-guru, refleksi dan hafalan, dari konsep-konsep dan ilmu-ilmu baru. Akal kalian menjadi luas dari yang lain, tapi kalian terbebani oleh apa yang telah kalian milik. Akal yang kedua adalah pemberian Tuhan. Ia bersemayam di dalam roh.” Rumi mengatakan bahwa Akal Universal tidak memerlukan perantara. “Yang dapat menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru adalah Akal Universal. Akal parsial membutuhkan guru dan Akal Universal adalah guru, ia tidak memerlukan sesuatu. “Seorang filosof diperbudak oleh konsep-konsep intelektual; orang suci bertengger di atas Akal dari akal. Akal dari akal adalah inti, akal kalian adalah kulit. Perut binatang mencari kulit selalu. Si pencari inti memiliki seratus kebencian pada kulit; di mata orang suci, intilah yang dicari. Karena kulit akal memberikan seratus bukti, bagaimana Akal Universal tidak akan melangkah tanpa kepastian.

Keempat Ibn Sina (980 – Juni 1037 M) Dalam kaitan dengan eksistensi manusia, Ibnu Sina memberikan perhatian yang khusus terhadap eksistensi jiwa manusia. Kontribusi Ibnu Sina dalam soal kejiwaan tidak dapat diremehkan baik pada pemikiran dunia Arab sejak abad kesepuluh Masehi sampai akhir abad ke-19 Masehi, terutama pada Gundissalinus, Albert The Great, Thomas Aquinas, Roger Bacon, dan Dun Scott. Bahkan juga ada pertaliannya dengan pikiran-pikiran Descartes tentang hakikat jiwa dan wujudnya. Lapangan kejiwaan dari Ibnu Sina lebih banyak menarik perhatian pembahasan modern dari segi-segi filsafatnya, antara lain berupa penerbitan buku-buku karangannya serta kupasan-kupasan serta tinjauan terhadap pandangan-pandangan Ibnu Sina tentang kejiwaan.

Di antara mereka adalah: S. Landauer yang menerbitkan karangan Ibnu Sina, berjudul *Risalah al-Quwa al-Nafsiah* (Risalah tentang Kekuatan Jiwa) pada tahun 1875, dengan berdasarkan teks asli Arab dan teks-teks Ibrani serta latin; Carra de Vaux dalam bukunya *Avicenna*; Dr. Gamil Saliba, dalam bukunya *Atude la Metaphysique’d Avicenna* (tinjauan tentang segi metafisika dari Ibnu Sina); Dr. Usman Najati dalam bukunya *Nadharat al Idrak al-Hissi’ Inda Ibnu Sina* (teori persepsi indera pada Ibnu Sina); dan B. Haneberg, yang mengarang buku *Zur Erkenntnislehre von Ibnu Sina und Albertus* (tentang teori pengenalan pada Ibnu Sina dan Albert The Great). Teori Ibnu Sina tentang kesatuan antara jiwa dan raga sangat relevan dengan pendidikan rohani, yaitu dalam pendidikan perlu

ditekankan upaya pendidikan yang komprehensif dan holistik, yakni pendidikan yang menyeluruh dan utuh meliputi seluruh potensi hubungan jiwa dan raga sebagaimana yang telah di uraikan pada tujuan menurut Ibnu Sina pendidikan di atas.

Dengan demikian dalam konteks ini, kontribusi Ibnu Sina cukup besar. Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga, seperti di uraikan dalam bab pertama buku psikologi al Syifa. Ibnu Sina mengatakan bahwa dalam jiwa manusia itu terletak kekuatan berfikir, memahami, dan membedakan sesuatu. Inilah daya atau kekuatan jiwa yang paling substansial dan esensi. Dalam hal ini Ibnu Sina membedakan antara akal dan jiwa, Berbeda dengan Ibnu Maskawaih dalam Tahzibul Akhlak yang tidak membedakan antara jiwa dengan akal. Baginya antara jiwa dan akal itu satu adanya. Karena kekuatan jiwa antara yang positif dan yang negatif saling berlomba maju dan hendak menjadikan dirinya paling depan, maka jiwa berfikir (nafsu al-nathiqah) yang positif perlu di bina dan di latih terus menerus. Cara melatih jiwa berfikir sebagaimana di terangkan dalam ilmu pendidikan jiwa dan spiritualisme adalah dengan cara membersihkan potensi jiwa ini dari berbagai penyakit kejiwaan dan mengisinya dengan berbagai sifat yang baik sehingga tercapai tingkat jiwa yang tenang (al-nafs al-muthmainnah). Selain eksistensi jiwa, Ibn Sina juga memperhatikan eksistensi akal.

Dalam buku enam dari al-Syifa yang berjudul Tabi'iyat, Ibnu Sina membagi teorinya tentang akal menjadi dua, yaitu akal teoretikal dan praktikal. Menurutnya, pendidikan pikiran pada hakikatnya adalah pendidikan intelek teoretikal, sementara pendidikan karakter melibatkan intelek-intelek teoretikal, sementara pendidikan karakter melibatkan intelek teoretikal dan praktikal. Sementara intelek praktikal meliputi fakultas-fakultas vegetal dan hewani (al-quwa al nabatiyyah dan al-quwa al-hayawaniyah), yang mencakup penghayatan (wahm), imajinasi (khayal) dan fantasi (fantasiyyah), intelek teoretikal meliputi tingkat-tingkat intelektual material (atau intelegensi) (al-'Aql al Hayulani, akal potensial), intelek en habitus (al-'Aql al-malakah, bakat), intelek dalam tindakan (al-'aql bi al fi'li) dan akhirnya intelek sakral atau terperoleh (al-'aql al-qudsi atau al-'aql al-mustafad). Proses belajar mengimplikasikan aktualisasi potensi-potensi intelek melalui penuangan cahaya kecerdasan aktif. Tidak lain intelek yang mandiri yang di identifikasikan dengan sustansi aqal al malakah inilah yang merupakan guru sejati pencari pengetahuan dan iluminasi kecerdasan manusia oleh hierarki intelegensi terletak di jantung seluruh proses mencapai pengetahuan, yang tingkat tertingginya adalah pengetahuan intuitif (al-ma'rifah al hadisiyyah), yang dicapai secara langsung dari akal kreatif. Dengan kemampuan akal mustafad inilah manusia berbeda antara satu sama lain. Ada

manusia yang hanya mampu mengatur aktivitas hidup, ada yang lebih ber-ittisal secara langsung dengan akal kreatif, sehingga ia mendapat limpahan ilmu pengetahuan dari akal fa'al tersebut. Akal yang mempunyai kemampuan demikian oleh Ibnu Sina disebut juga dengan al- 'aql al-quds (roh suci) yang merupakan taraf tertinggi yang dapat dicapai seseorang sehingga terbukalah baginya ilmu rohani.

Visionary Recitals tulisan Ibnu Sina, dalam mana filsafat Timur (al hikmah al-masyriqiyahah) dijelaskan secara rinci dalam gaya yang simbolik, juga dapat di kaji sebagai sumber filsafat tentang pendidikan dalam tingkat yang paling tinggi. Dalam risalah-risalah ini doktrin tentang akal ditampakkan secara konkrit dalam wujud malaikat-malaikat dan pembimbing-pembimbing surgawi yang membimbing manusia ke tingkat tinggi Pengetahuan Ilahi. Sang pembimbing di dalam Hayy ibn Yaqzhan adalah guru parexcellence dan angelologi avicennan kunci untuk memahami filsafat pendidik sang guru. Tampaknya teori Ibnu Sina tentang intelek ini sesuai dengan pendapat al Farabi, Jamaludin al-Afghani dan Muh. Abduh serta murid-murid beliau sekaligus pengikutnya. Teori intelek menurut Ibnu Sina ini bisa di jadikan bahan pemikiran untuk meningkatkan tingkat kecerdasan pada anak didik dengan memberikan ketangkasan akal. Menurut Bobbi De Porter dalam Quantum Learning sesungguhnya sejak lahir potensi akal manusia sama hanya saja berbeda dalam mengoptimalkannya.

Hubungan Fitrah dengan Pendidikan Islam dalam al-Quran.

Manusia dalam pandangan Islam adalah khalifah Allah di muka bumi. Sebagai duta Tuhan, dia memiliki karakteristik yang multidimensi, yakni pertama, diberi hak untuk mengatur alam ini sesuai kapasitasnya. Dalam mengemban tugas ini, manusia dibekali wahyu dan kemampuan mempersepsi, kedua, dia menempati posisi terhormat di antara makhluk Tuhan yang lain. Anugerah ini diperoleh lewat kedudukan, kualitas dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya, ketiga, dia memiliki peran khusus yang harus dimainkan di planet ini, yaitu mengembangkan dunia sesuai dasar dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan. (Rif'at Syauqi, 67)

Potensi akal secara fitrah mendorong manusia memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, memperbandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dan salah. (Salim, 1994. 25) Di samping itu menurut Jalaluddin, akal dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman. (Achmadi.2005.h, 123)

Sebelum terlalu jauh kita mengulas tentang hubungan konsep fitrah dan hubungannya dengan pendidikan Islam ada baiknya kita telusuri terlebih dahulu tujuan dari pendidikan Islam secara umum. Secara general tendensi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mengetahui hakikat kemanusiaan menurut Islam, yakni nilai-nilai ideal yang diyakini serta dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Sementara Achmadi meletakkan keterangan tujuan Pendidikan Islam dalam tiga karakteristik yakni tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum, tujuan khusus.

(Achmadi.h.123) Tujuan tertinggi adalah bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi/akhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah. Salah satu perilaku itu identitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Tujuan selanjutnya adalah tujuan umum yang berbeda substansinya dengan tujuan pertama yang cenderung mengarah kepada nilai filosofis. Tujuan ini lebih bersifat empirik dan realistic. Ahmad tafsir mengemukakan tujuan umum bersifat tetap, berlaku di sepanjang tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (self realization). (Ahmad .2007.h.154) Sementara tujuan khusus merupakan pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/akhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan pendidikan Islam tersebut menurut Achmadi didasarkan pada: kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan, minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik; dan tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu. (Achmadi.h.123)

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan Islam mengacu pada tujuan bersama dalam menghadirkan perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Menjadi masalah adalah bagaimana sifat dan tanda-tanda (indikator) orang yang beriman dan bertaqwa. Maka konsep fitrah terhadap pendidikan

Islam dimaksudkan di sini, bahwa seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara manusiawi adanya penyesuaian akan aktualisasi fitrah-nya yang diharapkan, yakni pertama, konsep fitrah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara jasadi, nafsani (kognitif dan afektif) maupun ruhani (spiritual). Kedua, mengakui bahwa salah satu komponen terpenting manusia adalah qalbu. Perilaku manusia bergantung pada qalbunya. Di samping jasad, akal, manusia memiliki qalbu. Dengan qalbu tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar) berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah (termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa (Mujib, 51).

Menghubungkan keterangan ini secara ilmiah dengan adanya teori pendidikan Islam maka secara disiplin ilmu merupakan konsep pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dapat dikembangkan dari hipotesa-hipotesa yang bersumber dari alquran maupun Hadid baik dari segi sistem, proses, dan produk yang diharapkan mampu membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Inilah yang disebut secara implikasi konsep fitrah kecenderungan peserta didik pada yang benar dalam memiliki secara pendekatan ilmiah kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa. Sedang pendidikan bila diberikan pengertian dari al-quran maka kalangan pemikir pendidikan Islam meletakkan pada tiga karakteristik di antaranya rabb, ta'lim, ta'dib, dimaksud dalam al qur'an.

Dari ketiga kata tersebut, Muhammad Fuad 'abd al Baqy dalam bukunya al-mu'jam al mufahrasli alfadz al qur'an al karim telah menginformasikan bahwa di dalam al-qur'an kata Tarbiyah dengan berbagai kata yang serumpun dengan diulang sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut berakar pada kata rabb. Kata ini sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dari al-Raghib alAshfahany, pada mulanya berarti al-Tarbiyah yaitu *insy'-syaihalan fa halun ila hadd al-tamam* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi tahap sampai pada batas yang sempurna. (Muhammad Fu'ad 'abdul Baqi':1988)

KESIMPULAN

Pertama manusia adalah yang terdiri dari unsur jasad dan roh yang memiliki akal, budi pekerti yang membedakannya dengan makhluk yang lain seperti iblis, malaikat, binatang maupun tumbuhan. Kedua, Eksistensi manusia bermakna keberadaan manusia sebagai sesuatu yang berada yang berbeda dengan keberadaan makhluk yang lain. Ketiga, Eksistensi dalam pengetahuan barat memiliki beberapa tahap yaitu tahap eksis, etis dan religius. Sedangkan menurut filsafat pendidikan Islam : Jasad, roh, dan jiwa. Keempat,

manusia dalam pandangan Islam adalah khalifah Allah di muka bumi. Sebagai duta Tuhan, dia memiliki karakteristik yang multidimensi, yakni pertama, diberi hak untuk mengatur alam ini sesuai kapasitasnya. Dalam mengemban tugas ini, manusia dibekali wahyu dan kemampuan mempersepsi, kedua, dia menempati posisi terhormat di antara makhluk Tuhan yang lain. Anugerah ini diperoleh lewat kedudukan, kualitas dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya, ketiga, dia memiliki peran khusus yang harus dimainkan di planet ini, yaitu mengembangkan dunia sesuai dasar dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan.

REFERENSI

- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Superthowi. 2013. "Manusia Sebagai Makhluk Susila"
<https://superthowi.wordpress.com/2013/07/20/manusia-sebagai-makhluk-susila-moral-being/> // diakses tanggal 28 Oktober 2020 pukul 13.36.
- Jeni, N. F. 2012. *Pengembangan Manusia (Pengalaman Diri Sendiri) Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Dalam Bingkai Pendidikan*.
- Sartika, W. 2013. *Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah (Doktoral Dissertation, Universitas Negeri Padang*.
- Kurikulum. 2013. *SMP. SKRIPSI Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UM*
- Tirtarahardja, Umar, S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Edisi Revisi, Cet. II
- Imeldadiary. 2015. "Eksistensi Manusia"
<http://imeldadiary.blogspot.com/2015/10/makalah-eksistensi-manusia-dalam.html> // diakses pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 13.00
- Arifin, M. 1989. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah Fattah Jalal. 1977. *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar alKutub.
- Abdul Mujib. 1999. *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Ashraf. 1989. *Horson Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi. 1998. *Al-Qahiroh: al-Mu'jam al Mufabras li Aljazh al Qur'an Karim*, Dar al-Hadits.
- M. Quraish Shihab. 1998. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui' atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab. 1994. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Musa Asy'ari. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
- Muin Salim. 1994. *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: LSIK & Rajawali Press.

REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam

Vol. 1, No. 2, Desember 2023

- Rifat Syauqi Nawawi. 2000. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Ed. Rendra Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. VII.